

METODE PENDIDIKAN HUMANIS-RELEGIUS PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Oleh :

Muhammad Insan Jauhari

Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Email: insan.jauhari.abbas@gmail.com

Abstract. The learning process of education is based on the interaction between educators and students in the educational environment. In carrying out learning, aspects of the method is one important aspect to be known and practiced by educators so that the learning activities take place actively and conducive. With the formation of a new method, of course the learning process takes place humanist, which means looking at the human side of humanity in accordance with their needs. For the orderliness of the concept of the method of Islamic education, it is necessary to conclude its original source, the Koran as the basis for exploring the implicit message about the humanistic Islamic education method. Based on QS. Al-nahl:125, there are three learning methods, namely willing, wisdom and jidal. These three methods are appropriate for creating an active, innovative and enjoyable learning environment.

Keywords: Relegiust Humanist, Education Method

Abstrak. Proses pembelajaran didasarkan pada interaksi antara pendidik dan peserta didik di lingkungan pendidikan. Dalam meangsungkan pembelajaran, aspek metode adalah salah satu aspek penting untuk diketahui dan diamalkan oleh pendidik agar kegiaata pembelajaran berlangsung aktif dan kondusif. Dengan terbentuknya metode yang revan tentunya proses pembelajaran berlangsung secara humanis-religius, artinya memerhatikan sisi kemanusiaan manusia sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki dengan berlandaskan kepada nilai-nilai agama. Untuk tertibnya konsep metode tersebut pendidikan Islam perlu mengkai sumber aslinya yakni al-Qur'an sebagai landasan untuk menggali pesan tersirat mengenai metode pendidikan Islam hunamis. Berdasarkan QS. Al-nahl:125 terdapat tiga metode belajar yakni mau'izah, hikmah dan jidal. Ketiga metode tersebut pantas untuk menciptakan susana belajar yang aktif, inovatif dan menyenangkan.

Kata Kunci: Metode Pendidikan, Humanis-Religius

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan suatu bentuk interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar. Dalam proses tersebut pendidik berupaya melakukan transformasi pengetahuan kepada peserta didik melalui beragam teknik dan metode pembelajaran aktif. Tujuannya ialah supaya dapat menumbuhkembangkan segenap potensi yang dimiliki peserta didik dan juga menarik

perhatian mereka untuk ikut serta secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Metode merupakan salah satu hal penting dalam proses interaksi tersebut dan perlu untuk diketahui dan dikembangkan oleh pendidik sebagai aktor dalam kegiatan pembelajaran. Profesionalitas seorang pendidik sangat diperlukan untuk dapat memahami dan menerapkan berbagai metode belajar aktif. Kurangnya pemahaman pendidik terhadap

konsep metode belajar akan berdampak pada kurang efektifnya kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Sistem pembelajaran yang monoton, otoriter dan kurang demokratis merupakan isu yang hingga belum sampai pada titik temu penyelesaian.

Pemilihan metode yang tepat akan menentukan keberhasilan proses pendidikan, demikian juga penerapan metode yang kurang tepat akan membuat proses pendidikan menjadi kurang maksimal, suasana pembelajaran akan terasa membosankan, sehingga peserta didik sulit menerima pelajaran. Selain itu, dari dulu hingga saat ini, dalam proses pendidikan tidak jarang terjadi tindakan kekerasan oleh oknum pendidik yang dipicu oleh kurang pengetahuan guru tentang metode, keterbatasan fasilitas sekolah, kondisi sosial ekonomi pendidik dan lain sebagainya¹.

Pada hakikatnya, mengajar merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar, metode yang digunakan oleh guru diharapkan mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar bagi peserta didik sehubungan dengan kegiatan belajar mengajar guru. Maka, metode mengajar yang baik ialah metode yang menumbuhkan kegiatan belajar dan upaya guru dalam memilih metode yang baik merupakan upaya mempertinggi mutu pengajaran atau pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya².

Metode pendidikan yang berbasis humanis-religius dalam dunia pendidikan sangat penting untuk dilakukan dewasa ini.

Sebab, dengan berlandaskan pada basis tersebut dapat menjadikan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi yang telah ada sejak lahir untuk dikembangkan dengan mengintegrasikannya terhadap nilai-nilai keagamaan. Dalam metode pengajaran ini pula, pendidik memperhatikan sisi kebutuhan peserta didik secara responsif melalui kasih sayang dan kecintaan kepada peserta didik. Sebab, pendidikan yang humanis-religius memperhatikan manusia sebagai makhluk Tuhan (*abdullah* dan *khalifatullah*) yang memang memiliki potensi atau keahlian tertentu, yang mana peserta didik diberikan kebebasan dalam berpikir kritis dan kreatif guna pengembangan intelektualitasnya dengan dibekali nilai-nilai sosial keagamaan. Melalui dunia pendidikan, potensi inilah yang menjadi objek yang harus dikembangkan untuk membentuk perilaku peserta didik yang berkarakter akademis dan berpribadian.

Kajian ini dibatasi pada aspek metode belajar dengan menganalisis ayat al-qur'an yang berkaitan dengan hal tersebut, yakni menganalisis QS. Al-nahl ayat 125 yang berkaitan dengan metode pendidikan humanis. Kajian ini menggunakan pendekatan pustaka yang melibatkan sejumlah literatur terkait untuk memperkaya khazanah keilmuan yang relevan dengan tema yang dibahas. Diantara literatur utama yang digunakan ialah menggunakan tafsir al-misbah sebagai rujukan untuk memahami maksud dan tafsiran ayat tersebut.

¹ Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMP Press, 2014), hal. 89-90.

² Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 94.

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Tafsir QS. Al-nahl ayat 125 berdasarkan Tafsir Al-Misbah

Di samping menjelaskan beberapa persoalan yang dihadapi umat Islam ketika itu, al-Qur'an juga memiliki makna yang sangat mendalam dengan mencakup ruang lingkup kehidupan manusia yang sangat luas di sepanjang zaman. Seperti QS. Al-nahl ayat 125 yang menjelaskan tentang metode atau cara yang baik dalam melakukan proses pembelajaran/pendidikan. Bunyi QS. Al-nahl ayat 125 adalah sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

(Wahai Nabi Muhammad SAW)! Serulah (semua manusia) kepada jalan (yang ditunjukkan) Tuhan Pemelihara kamu dengan hikmah (dengan kata-kata yang bijak sesuai dengan tingkatan kepandaian mereka) dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan (cara) yang terbaik. Sesungguhnya Tuhan Pemelihara kamu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk³.

Dalam tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa QS. Al-nahl ayat 125 ini berisi tentang beberapa hal yang dijadikan sebagai prinsip dalam ajaran Islam, terutama dalam melakukan dakwah. Pada ayat ini, Nabi Muhammad SAW diperintahkan oleh Allah SWT untuk mengikuti ajaran Nabi Ibrahim as. Hal ini serupa dengan perintah dari Allah SWT yang terdapat pada ayat sebelumnya. Adapun perintah dalam ayat ini berisi ajaran untuk mengajak semua manusia agar mengikuti prinsip-prinsip ajaran Nabi Ibrahim as yang mana beliau merupakan bapak para nabi dan pengumandang tauhid.

Lapadz " ادع " yang berarti *serulah*, ditujukan sebagai perintah kepada Nabi Muhammad SAW agar melanjutkan usahanya untuk menyeru semua orang agar mengikuti ajaran Islam sebagai jalan menuju kebenaran yang ditunjukkan Allah SWT dengan cara *hikmah* (perkataan yang bijak sesuai dengan tingkat pengetahuan), *mau'izah* (pengajaran yang baik) dan *jidal* (membantah mereka dengan cara yang terbaik).

Ketiga metode dakwah tersebut merupakan cara yang yang cocok untuk melakukan dakwah dalam menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya. Sehingga dalam melakukan dakwah, Rasulullah SAW tidak mudah goyah terhadap cemoohan atau tuduhan-tuduhan terhadap dirinya yang dilontarkan kaum musyrikin. Ayat tersebut juga berupa perintah

³ M. Quraish Shihab, *al- Qur'an dan Maknanya* . . . hal. 281.

bagi Nabi SAW untuk menyerahkan urusannya dan urusan kaum musyrikin kepada Allah SWT, yang selalu membimbing Nabi SAW dan berbuat baik kepadanya. Karena *Allah lebih mengetahui* tentang siapa saja ,manusia yang berkepribadian buruk sehingga *tersesat dari jalan-Nya* dan *Allah lebih mengetahui* orang-orang yang sehat jiwanya sehingga *mendapat petunjuk dari-Nya*.

Ayat ini dipahami oleh para ulama sebagai ayat yang menjelaskan tentang tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Dakwah tersebut diperintahkan kepada para cendekiawan yang memiliki pengetahuan yang tinggi dengan cara hikmah yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian umat manusia. Melakukan dakwah terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan mau'izah yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan, terhadap *ahl kitab* dan penganut agama lain itu diperintahkan untuk melakukan *jidat* yakni perdebatan dengan cara yang baik, yaitu dengan menggunakan logika yang halus dan lepas dari kekerasan dan umpatan.

M. Quraish Shihab memberikan penjelasan secara rinci terkait lapadz *حكمة* yang mana, kata tersebut memiliki pengertian tersendiri sesuai dengan tujuan yang

diharapkan. Adapun penjelasan tersebut ialah sebagai berikut:

(حكمة) *hikmah* antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. *Hikmah* juga diartikan diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar⁴.

Kata *hikmah* berasal dari *hakamah*, yang mengandung arti kendali, yakni kendali menghalangi hewan/kendaraan yang mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Adapun wujud dari *hikmah* itu ialah memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, perwujudan dari *hikmah* dapat berupa memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk, dan pelakunya dinamai *hakim* (bijaksana), yakni, apabila seseorang yang memiliki ketepatan dalam penilaian dan pengaturannya. Dalam melakukan penafsiran terhadap kata *hikmah* tersebut, M. Quraish Shihab dalam memperkuat penjelasannya, ia mengutip pendapat ulama yaitu sebagai berikut:

Thahir Ibn 'Asyur menggarisbawahi bahwa *hikmah* adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambungan. Menurut Thabathaba'i yang mengutip ar-Raghib al-Ashfahani yang mengatakan secara singkat bahwa *hikmah* adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal. Dengan demikian, Thabathaba'i, *hikmah*

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 6 . . . hal. 775.

adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan. Pakar tafsir al-Baq'a'i menggarisbawahi bahwa *al-hakim*, yakni yang memilih *hikmah*, harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira, dan tidak pula mengatakan sesuatu dengan coba-coba⁵.

Adapun *hikmah* tersebut, tidak perlu disifati dengan sesuatu, karena dari maknanya sudah menunjukkan sesuatu yang menjelaskan tentang kebenaran berdasarkan ilmu dan akal. Seperti tulisan ar-Raghib atau seperti tulisan Ibn 'Asyur, ia adalah segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan kebaikan dan kepercayaan manusia secara bersinambungan. Pada sisi yang lain juga, konsep *hikmah* yang dimaksud tersebut terdapat pada diri seorang *hakim* sebagaimana yang dipaparkan oleh al-Baq'a'i yang telah dinukilkan M. Quraish Shihab yang berusaha untuk menyampaikannya setepat mungkin sehingga tanpa mensifatinya dengan satu sifat pun, dan secara otomatis dapat dilihat dari sisi nama dan sifat penyandangannya dapat diketahui bahwa penyampaiannya pasti dalam bentuk yang sesuai⁶.

Lapadz *الموعظة* menurut pendapat para ulama', akar kata dari *وعظ* yang mengandung arti *nasihat*. *Mau'izah* adalah uraian kata-kata yang menyentuh hati dan batin seseorang yang mengantar seseorang itu kepada kebaikan.

Penafsiran M. Quraish Shihab mengenai *mau'izah* sebagai berikut;

Ditemukan di atas bahwa *mau'izah* hendaknya disampaikan dengan (*حسنة*) *hasanah*/baik, sedangkan perintah *berjidal* disifati dengan kata (*احسن*) *ahsan*/yang terbaik, bukan sekedar yang baik. Keduanya berbeda dengan *hikmah* yang tidak disifati oleh satu sifat pun. Ini berarti bahwa *mau'izah* ada yang baik dan ada yang tidak baik, sedangkan *jidal* ada tiga macam, yang baik, yang terbaik, dan yang buruk⁷.

Adapun *mau'izah* itu akan dapat mengenai hati dan sesuai dengan sasaran atau tujuan yang diharapkan, bila konsep tersebut berupa ucapan yang disampaikan dengan disertai dengan pengalaman dan keteladanan dari yang menyampaikan *mau'izah* tersebut. Maka dari hal itu, *mau'izah* bersifat *hasanah* (baik) yang seharusnya diteladani dan bukan bersifat *sayyi'ah* (buruk) yang seharusnya dihindari.

Mau'izah juga dapat bertujuan untuk mencegah sasaran yang bersumber dari sesuatu yang kurang baik yang dapat mengundang emosi, baik dari yang menyampaikan maupun yang menerimanya. Maka *mau'izah* memiliki peran penting untuk mengingatkan kebaikan tersebut.

Sedangkan kata kata *jadilhum*, M. Quraish Shihab menafsirkannya dengan melakukan penguraian terhadap kata tersebut sehingga memiliki makna yang sesuai, sebagai berikut:

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* . . . hal. 775.

⁶ *Ibid.*, hal. 776.

⁷ *Ibid*

“kata (جادلهم) *jadilhum* terambil dari kata (جدال) *jidal* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara⁸”.

Adapun *jidal* tersebut terdiri dari tiga macam bentuk, antara lain; pertama, “yang buruk” yaitu menyampaikan sesuatu dengan kasar sehingga mengundang kemarahan dari lawan diskusi, serta menggunakan dalil-dalil yang tidak benar. Kedua, “yang baik” yaitu sesuatu yang disampaikan dengan sopan serta menggunakan dalil-dalil yang baik dan diakui kebenarannya walaupun hanya diakui oleh pihak lawan diskusi. Ketiga, “yang terbaik” yaitu sesuatu yang disampaikan dengan baik dengan argumen yang benar dalam membungkamkan lawan.

B. Isi Kandungan QS. Al-nahl ayat 125

Agar lebih mudah dipahami, dalam menjelaskan kandungan QS. *An-Nahl* ayat 125, penulis membagi dalam beberapa hal berikut:

a. Perintah berdakwah

Kata yang pertama dalam surah tersebut ialah *serulah* mengandung makna bahwasanya adanya perintah untuk berdakwah yakni menyebarkan kebaikan di muka bumi. Pada ayat tersebut M. Quraish-Shihab berpandangan bahwa Nabi SAW diperintahkan untuk berdakwah menyebarkan agama tauhid agar mengikuti prinsip-prinsip ajaran Nabi Ibrahim

as. Allah SWT memerintahkan Nabi SAW untuk melanjutkan usahanya untuk menyeru dengan penuh kesanggupan menuju jalan yang benar (Islam) sesuai dengan tuntunan ilahi.

Pada saat melakukan dakwah tersebut, Nabi SAW diperintahkan untuk menggunakan metode-metode tertentu, seperti; dengan *hikmah* dan pengajaran yang baik (*mau'izah*) dan membantah bagi siapa yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan cara yang baik pula (*jidal*). Dari beberapa metode tersebut M. Quraish Shihab menilai bahwa hal tersebut adalah cara berdakwah yang ditempuh Nabi SAW dalam menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya. Dalam pelaksanaannya, beliau tidak menghiraukan cemoohan, atau tuduhan-tuduhan yang tidak berdasar oleh kaum musyrikin, dan menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT. Karena, bahwasanya Allah SWT menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadanya⁹.

C. Metode Pendidikan Humanis-Relegius

Metode yang dalam bahasa Arab disebut dengan *Tariq* adalah rencana yang menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi secara teratur dimana tidak ada satu bagiannya yang bertentangan dengan bagian-bagian yang lain dan kesemuanya berdasarkan atas pendekatan.

⁸ *Ibid.*, hal. 775-776.

⁹ *Ibid.*, hal. 774.

Metode mengajar ialah cara yang dipergunakan pendidik dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Dengan metode ini, diharapkan tumbuh berbagai kegiatan siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru¹⁰.

Prinsip-prinsip dalam metode mengajar itu diantaranya; pertama, prinsip individualitas dengan memerhatikan segi-segi perbedaan usia, perbedaan intelegensi, kesanggupan, dan kecepatan. Kedua, prinsip kebebasan yang pada prinsipnya bahwa prinsip kebebasan ini mengandung tiga aspek yakni *self-direction*, *self-discipline* dan *self-control*. Ketiga, prinsip lingkungan, yang banyak memengaruhi terhadap pembawaan. Tujuannya ialah untuk memberikan pengetahuan tentang lingkungan anak¹¹.

Humanisme adalah gagasan netral tentang humanitas (kodrat manusia) yang mau

menegaskan martabat manusia sebagai manusia, manusia pantas dihormati karena ia memiliki kelebihan di antara makhluk Tuhan yang lainnya. Humanisme juga dapat diartikan sebagai sikap terbuka terhadap prinsip-prinsip orang lain tanpa memandang status. Hal demikian menunjukkan bahwa, sesama manusia dituntut untuk peduli dan sensitif terhadap kesulitan orang lain serta mencurahkan kasih sayang dan cinta keadilan¹². Sedangkan religus merupakan gagasan manusia sebagai makhluk Tuhan yang religus (*abdullah* dan *khalifatullah*) serta sebagai makhluk yang diberikan kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya¹³.

Arkoun secara empiris memahami humanis-religius bahwa di satu sisi memang mendorong manusia untuk mendekati Tuhan tanpa perantara apapun. Baginya, hal yang paling pokok adalah bahwa nilai-nilai spiritualitas agama tetap dipertahankan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai manusiawi secara nyata¹⁴.

Dengan demikian humanis-religius adalah sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia yang unggul di antara makhluk ciptaan Tuhan, dengan tetap memperhatikan tanggung jawab yang hubungannya dengan Allah maupun hubungannya dengan sesama manusia. Konsep

¹⁰ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), hlm.76.

¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*. (Bandung: Rosdakarya, 2014)hlm. 259.

¹² Hasan Hanafi, dkk., *Islam dan Humanisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

¹³ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002). hlm. xix

¹⁴ Baedhawi, *Humanisme Islam: Kajian Terhadap Pemikiran Filofois Muhammad Arkoun*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 76-77.

ini jika diimplementasikan dalam pendidikan Islam akan terfokus pada akal sehat, individualisme menuju kemandirian, dan tanggung jawab sehingga seimbang antara *reward* dan *punishment*¹⁵.

Dalam pembelajaran yang humanis-religius, norma agama yang berisi nilai-nilai kemanusiaan perlu ditanamkan dalam diri seseorang. Norma agama sangat berarti dalam memberikan kesadaran pemeluknya akan pentingnya perilaku kasih sayang, pemaaf, tolong menolong, mengutamakan perdamaian, anti kekerasan, menghormati hak orang lain tidak mencela dan menghina¹⁶. Dengan berbasis humanis-religius, pendidikan diselenggarakan lebih mengutamakan aspek perasaan sebagai tolak ukur. Sehingga proses pembelajaran tersebut dapat lebih menyenangkan dan dapat lebih menyeimbangkan seluruh potensi peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

D. Analisis Metode pendidikan humanis Perspektif QS.al-nahl ayat 125

Berdasarkan kurikulum 2013 menginginkan bahwa proses pendidikan yang diselenggarakan berorientasi pada siswa (*student centere*) untuk melatih daya kritis dan

demokratis, sebagaimana tercantum di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003;

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁷

Maka karenanya, dalam konsep pendidikan humanis-religius menganggap peserta didik sebagai subyek pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan pembelajaran tidak semata-mata penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga membantu peserta didik dalam melakukan pengembangan diri sebagai makhluk Tuhan yang berpotensi. Sehingga mengarahkan munculnya sejumlah metode atau cara pengajaran yang menekankan pada aspek humanisme.

Dalam melakukan proses memanusiakan manusia dengan berlandaskan pada nilai-nilai agama (humanis-religius) tentunya terdapat beragam strategi dan metode yang digunakan. Jika berdasarkan pada ayat di atas terdapat tiga metode pendidikan yang bisa digunakan yakni hikmah, mau'izdah dan jidal. Dengan demikian melalui ketiga metode tersebut dapat dilakukan proses humanisasi pendidikan (memanusiakan manusia) dan internalisasi nilai-nilai keagamaan sehingga peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia

¹⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Menggasgas Format Pendidikan Nonodikotomik*, . . . hlm. 93.

¹⁶ Abd. Assegaf, *Pendidikan Tapa Kekerasan: tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), hlm. 6.

¹⁷ Lihat dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Bandung: Citra Umbara, 2013), hlm.6

dan bebas berekspresi tanpa adanya paksaan maupun kekerasan.

1. Metode *hikmah* (dialog)

Hikmah diartikan pada perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Hikmah juga diartikan ungkapan dan argumen yang menarik jiwa peserta didik sehingga mereka terdorong untuk menerima dan mengamalkan pesan yang terkandung dalam ungkapan tersebut¹⁸.

Hikmah juga dimaknai sebagai dialog. Metode dengan berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Dalam tafsir tersebut dijelaskan bahwasanya metode ini bila digunakan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar dan menghalangi kemudharatan (bahaya) yang besar. Dalam artian segala hal yang disampaikan mudah untuk dipahami dan diterima oleh orang lain.

Pendidikan adalah sebuah proses. Oleh karena itu, perlu adanya pengelolaan setiap aspek secara maksimal. Pengelolaan ini merupakan upaya agar proses pendidikan benar-benar mengikuti koridor yang seharusnya dilewati oleh setiap pelaku pendidikan, ada dua elemen dasar yang secara langsung menjadi pelaku, yaitu anak didik dan pendidik, dan kedua elemen ini harus bekerja sama dalam pengkondisian proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, maka perlunya untuk membangun komunikasi dan interaksi yang

edukatif. Proses ini adalah sebagai sarana untuk menjembatani kebutuhan belajar dan mengajar dalam proses tersebut¹⁹.

2. Metode *mau'izah* (nasihat)

Berkaitan dengan metode mau'izah, al-Qur'an menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada jalan yang benar dan inilah yang dikenal dengan nasihat. Tetapi nasihat yang diberikan selaludisertai dengan panutan dan teladan dari pemberi dan penyampai nasihat²⁰.

Memberikan nasihat dan perumpamaan yang dimaksud yaitu yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf perkembangan mereka yang sederhana. Dalam memberikan suatu nasihat kepada peserta didik, maka seorang pendidik harus memiliki pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat menggunakan suatu perumpamaan dalam menasihati peserta didik tersebut.

Metode nasihat ini tidak hanya diberikan ketika peserta didik melakukan kesalahan semata, namun juga dapat juga berupa pemberian motivasi kepada peserta didik ketika proses pembelajaran sehingga mereka memiliki komitmen dan rasa bangga ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

Pemberian nasihat tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara; bisa dengan mengaitkan materi pelajaran yang diajarkan atau menasihati secara langsung. Sehingga dengan hal tersebut,

¹⁸ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2017), hlm. 116-117.

¹⁹ Mohammad Saroni, *Personal Branding Guru*, (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2011), hal. 46.

²⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, . . . hlm. 270.

peserta didik menjadi mengerti dan mengetahui kesalahan dan kekeliruan yang dilakukannya berkomitmen untuk memperbaiki diri ke arah yang lebih baik.

Mau'izah pada dasarnya lebih menekankan pada dampak atau konsekuensi dari memahami dan mengamalkan materi yang disampaikan itu. Maka, pendidik perlu menyampikan manfaat dan keuntungan yang akan diterima peserta didik jika menguasai dan mengamalkan materi yang disampaikan²¹.

1. Metode *Jidal* (diskusi)

Yakni debat atau diskusi dengan cara yang baik dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan dengan bersandar kepada dasar-dasar yang meyakinkan. Metode diskusi pada dasarnya tukar menukar informasi dan pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang jelas dan lebih teliti dengan sesuatu.

Metode diskusi dalam pembelajaran ialah metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan. Dalam proses pembelajaran metode ini mendapatkan perhatian yang lebih khusus sebab, dapat merangsang peserta didik untuk berpikir atau mengeluarkan pendapat sendiri²².

Ada beberapa hal yang menjadi tujuan dilakukannya metode diskusi tersebut dalam kegiatan pembelajaran:

- a. Dapat memberikan motivasi kepada peserta didik agar dapat membiasakan diri untuk berkomunikasi secara lisan.
- b. Dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan pengetahuan dan informasinya yang telah dimiliki. Hal ini dapat dijadikan sebagai landasan berpikir dalam melakukan proses diskusi dengan peserta didik, dengan berbagi pengalaman dan pengetahuan.
- c. Dapat mengembangkan sikap toleransi dan tenggang rasa terhadap keberagaman pendapat orang lain dan berupaya untuk menghormati dan menghargai pendapat atau argumen orang lain.
- d. Membiasakan peserta didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri dan memberikan peluang untuk mengemukakan pendapat secara konstruktif²³.

Dari ketiga metode tersebut sangat relevan kiranya jika pendidik dapat mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Selama ini, yang dikenal dan sering digunakan pendidik ialah dengan metode kekerasan. Di atas telah dipaparkan secara rinci bagaimana dan apa bentuk kekerasan tersebut serta dampak yang akan ditimbulkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut bahwasanya, metode merupakan aspek terpenting dalam

²¹ Kadar, . . . hlm. 118.

²² Heri Gunawan, . . . hlm. 280.

²³ Jumanta, . . . hlm. 103.

kegiatan pembelajaran. Kesalahan dalam menentukan metode pembelajarannya tentu akan berdampak pada tidak tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Al-Qur'an mengajarkan kepada para pendidik agar dapat melangsungkan kegiatan pembelajaran secara humanis dengan menggunakan ragam metode yang bijak seperti diantaranya metode hikmah (dialog), metode mau'izah (nasihat) dan metode jidal (debat). Penggunaan metode tersebut dengan harapan supaya proses pembelajaran dapat dilakukan secara aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan dan pada akhirnya peserta didik dapat memahami dan mengamalkan yang telah dipelajarinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Assegaf, *Pendidikan Tapa Kekerasan: tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.
- Anwar, Rosihon, *Ulum al-Qur'an: Disusun berdasarkan Kurikulum Terbaru nasional Perguruan Tinggi Agama Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Ar-Rumi, Abdurrahman, *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas al-Qur'an*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Alim, Akhmad, *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta: AMP Press, 2014.
- Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika & Profesi Kependidikan*, Yogyakarta: Arruz Media, 2012
- Baedhawi, *Humanisme Islam: Kajian Terhadap Pemikiran Filofois*
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2014.
- Hamdayana, Jumanta, *Metodologi Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- M. Yusuf, Kadar, *Tafsir Tarbawi*, Jakarta: Amzah, 2017.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- _____, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Tafsir Al Ayat Al- Tarbawiy*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: kalam Mulia, 2014.
- Shihab, M. Qurasih, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1-15, (Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Tafsir, Ahmad *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1
- Hanafi, Hasan dkk., *Islam dan Humanisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007